

Strategi Pembelajaran Karakter Pencegahan Kekerasan Berbasis Nilai Budaya Pendidikan Anak Usia Dini

(Character Education Strategies to Prevent Violence Based on Early Childhood Education Cultural Values)

MUHAMMAD AKIL MUSI¹, MUHAMMAD YUSRI BACHTIAR¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

Email: m.akil.musi@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan berbasis nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini. Masalah penelitian berangkat dari fenomena meningkatnya perilaku agresif pada anak yang menunjukkan lemahnya pengendalian emosi serta kurangnya penanaman nilai karakter sejak dini. Partisipan penelitian terdiri atas dua guru dan dua puluh anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Taman PAUD Doa Ibu, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal Makassar seperti *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri* (harga diri) efektif dalam membentuk karakter antikekerasan anak. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi kegiatan bercerita, bermain peran, kegiatan seni, diskusi kelompok, dan aktivitas luar ruangan yang menumbuhkan empati, kerja sama, serta kemampuan mengelola emosi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat berperan penting dalam memperkuat pembentukan karakter secara berkelanjutan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran karakter merupakan pendekatan efektif dan kontekstual dalam pencegahan kekerasan pada anak usia dini.

Kata kunci: karakter pencegahan kekerasan; nilai budaya; pendidikan anak usia dini; strategi pembelajaran

Abstract: This study aims to describe learning strategies for preventing violence based on local cultural values in early childhood education. The research problem stems from the phenomenon of increasing aggressive behavior in children, which indicates weak emotional control and a lack of character values instilled from an early age. The research participants consisted of two teachers and twenty children in group B (aged 5–6 years) at the Taman PAUD Doa Ibu Kindergarten, Makassar City. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the application of local Makassar cultural values such as *sipakatau* (treating others with respect) and *siri* (self-esteem) was effective in shaping children's anti-violence character. The learning strategies applied included storytelling, role-playing, art activities, group discussions, and outdoor activities that fostered empathy, cooperation, and emotional management skills. In addition, the involvement of parents and the community plays an important role in strengthening character building in a sustainable manner. The conclusion of this study confirms that the integration of local cultural values in character learning is an effective and contextual approach in preventing violence in early childhood.

Keywords: character building to prevent violence; cultural values; early childhood education; learning strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, moral, dan kepribadian anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral, sehingga pendidikan pada tahap usia dini menjadi dasar bagi pembentukan karakter di masa mendatang. Sudaryanti (2012) menegaskan bahwa PAUD berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan keterampilan hidup. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan.

Fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih tinggi, yang meliputi kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan realitas sosial yang dihadapi anak-anak. Anak yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan penuh kasih justru dihadapkan pada perilaku agresif, rendahnya empati, serta sikap intoleran terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab penting

untuk membangun lingkungan pembelajaran yang aman, inklusif, dan menanamkan nilai-nilai pencegahan kekerasan sejak dini.

Penelitian Maghfiroh dan Sugito (2021) mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan di lembaga PAUD masih banyak ditemukan dalam bentuk tindakan fisik dan ejekan verbal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter anti kekerasan secara sistematis dan kontekstual. Pendidikan karakter adalah proses yang membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sudarsih (2019) juga menegaskan bahwa kekuatan suatu bangsa ditentukan oleh generasi mudanya yang berkarakter, karena karakter merupakan cerminan moralitas dan kualitas kemanusiaan.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menumbuhkan karakter anak adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran. Nilai budaya lokal merupakan refleksi dari kearifan masyarakat yang telah diwariskan lintas generasi dan berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial. UNESCO (2015) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkuat identitas dan kohesi sosial, tetapi juga menumbuhkan nilai toleransi, perdamaian, dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya tidak hanya berperan dalam pelestarian warisan

budaya bangsa, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter anak yang berakhlak, empatik, dan menolak kekerasan.

Yunita dan Prihandono (2025) menemukan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam aspek empati, sopan santun, dan perilaku prososial. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua, dan solidaritas sosial merupakan elemen budaya yang dapat diinternalisasikan dalam kegiatan belajar di PAUD. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran berbasis budaya dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, permainan tradisional, nyanyian daerah, serta keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dhiu (2025) menjelaskan bahwa aktivitas sederhana seperti makan bersama atau permainan kelompok di sekolah berfungsi sebagai media efektif untuk menanamkan disiplin, empati, dan rasa kebersamaan di antara anak-anak.

Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya (Wibowo, et.al 2025). Anak-anak belajar nilai-nilai sosial dan moral melalui pengalaman konkret dalam konteks sosialnya. Bronfenbrenner (Tong et al., 2024) juga menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan makro yang membentuknya, termasuk keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat .

Oleh karena itu, strategi pembelajaran karakter pada anak usia dini perlu memperhatikan konteks sosial dan nilai-nilai budaya di mana anak tumbuh dan berinteraksi.

Pemilihan fokus penelitian pada strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan berbasis nilai budaya lokal didasarkan pada pandangan teoretis bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas sosial. Lickona (Astriya, 2022) menyatakan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui pengajaran nilai secara verbal semata, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan dalam interaksi sosial yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal diyakini mampu menyediakan konteks belajar yang lebih konkret

Secara teoritik, Vygotsky (Wibowo, et.al 2025) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal berfungsi sebagai media internalisasi moral melalui kegiatan sehari-hari, karena budaya merupakan wadah tempat anak belajar memahami perilaku yang diterima secara social. Melalui strategi pembelajaran berbasis budaya, guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, disiplin, dan penghormatan terhadap sesama (Yunita & Prihandono, 2025). Strategi tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pencegahan kekerasan di lembaga PAUD, karena perilaku non-agresif dan empatik terbentuk

melalui lingkungan belajar yang mencontohkan interaksi damai dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan landasan konseptual dan hasil penelitian sebelumnya, asumsi teoritik penelitian ini dinyatakan secara eksplisit bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal mampu membentuk karakter anti kekerasan anak usia dini melalui proses internalisasi nilai sosial dan moral yang berlangsung dalam lingkungan belajar yang kontekstual. Asumsi ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (Wibowo et al., 2025) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun kesadaran moral anak. Penelitian UNESCO (2015) memperkuat asumsi ini dengan bukti bahwa pendidikan berbasis budaya efektif dalam menanamkan nilai-nilai empati dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif pada anak. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai budaya diyakini memiliki kekuatan transformasional dalam membentuk perilaku damai, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan sejak usia dini.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran berbasis budaya yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini yang empatik, beradab, dan menolak kekerasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis budaya, serta memberikan

panduan praktis bagi guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

METODE

Partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua guru dan dua puluh anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK Taman PAUD Doa Ibu, Kota Makassar. Karakteristik partisipan, Guru memiliki pengalaman mengajar di PAUD minimal 5 tahun, memahami penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, serta terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan karakter dan karakteristik Anak terdaftar sebagai peserta didik kelompok B dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran karakter selama semester penelitian berlangsung. Alasan pemilihan partisipan adalah karena TK Taman PAUD Doa Ibu telah menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal Makassar secara konsisten, dan guru di lembaga tersebut aktif mengintegrasikan nilai *sipakatau* dan *siri* dalam kegiatan sehari-hari. Teknik pengambilan partisipan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria relevan dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan berbasis nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman

makna, proses, dan pengalaman nyata yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tanpa intervensi dari peneliti (Creswell & Poth, 2018).

Desain penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali bagaimana guru menerapkan nilai-nilai budaya Makassar, seperti *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri), dalam kegiatan belajar sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anti kekerasan anak.

Instrumen penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa:

1. **Panduan Observasi** berisi 10 indikator kegiatan pembelajaran yang memuat penerapan nilai-nilai budaya lokal (*sipakatau* dan *siri'*), interaksi guru-anak, serta ekspresi karakter anak seperti empati, kerja sama, dan kemampuan mengelola emosi.
2. **Panduan Wawancara** digunakan untuk menggali informasi dari guru mengenai perencanaan, strategi pembelajaran, serta pengalaman dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar. Panduan ini terdiri atas 12 pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan lanjutan.
3. **Lembar Dokumentasi** digunakan untuk menelusuri dokumen seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), foto kegiatan, serta catatan refleksi

guru terkait pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Definisi operasional:

1. **Strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan:** berbagai pendekatan pedagogis yang diterapkan guru untuk membentuk perilaku anak yang empatik, menghargai sesama, dan menolak kekerasan melalui kegiatan belajar yang bermakna.
2. **Nilai budaya lokal Makassar:** nilai-nilai luhur seperti *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri), yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab, dan martabat diri sebagai dasar perilaku sosial yang beradab.

Prosedur penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Januari hingga Maret 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Tahap Persiapan:**
 - a. Peneliti melakukan studi awal di TK Taman PAUD Doa Ibu untuk memahami konteks pembelajaran berbasis budaya.
 - b. Menyusun panduan observasi dan wawancara.
 - c. Melakukan validasi instrumen melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli PAUD dan satu praktisi guru senior.
2. **Tahap Pelaksanaan (Pengumpulan Data):**
 - a. Observasi dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan pembelajaran untuk mengamati interaksi guru dan anak selama kegiatan seperti bercerita, bermain peran, kegiatan

seni, diskusi kelompok, dan aktivitas luar ruangan.

- b. Wawancara mendalam dilakukan terhadap dua guru utama, masing-masing dua kali pertemuan, dengan durasi 30–45 menit.
- c. Dokumentasi berupa foto, catatan refleksi guru, dan dokumen pembelajaran dikumpulkan sebagai data pendukung.

3. Tahap Analisis dan Verifikasi Data:

- a. Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi dan dikodekan.
- b. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan keabsahan data.
- c. Hasil temuan diverifikasi melalui *member checking* kepada guru untuk memastikan akurasi interpretasi data.

Analisis data.

1. Reduksi Data: Menyeleksi dan memfokuskan data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pola-pola strategi pembelajaran, bentuk penerapan nilai budaya lokal, dan karakter anti kekerasan anak.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk tabel kategori dan deskripsi naratif yang menampilkan hubungan antara strategi guru, nilai budaya yang diterapkan, dan dampak terhadap perilaku anak.
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan: Peneliti menafsirkan makna data untuk menemukan pola tematik, seperti: (a) strategi pembelajaran yang efektif, (b) nilai budaya lokal yang dominan, dan (c) perubahan karakter anak. Triangulasi dan

member checking digunakan untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

HASIL

Strategi Pembelajaran Karakter Pencegahan Kekerasan Anak

Strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan di TK Taman PAUD Doa Ibu dirancang untuk menumbuhkan empati, regulasi emosi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Seluruh strategi diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dengan budaya lokal Makassar, terutama nilai *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima strategi utama berikut terbukti efektif dalam membentuk karakter anti kekerasan pada anak usia 5–6 tahun.

Pembelajaran melalui cerita dongeng

Pembelajaran melalui cerita di TK Taman PAUD DOA IBU menggunakan berbagai dongeng seperti Putri Tujuh dari Gowa dan cerita Toddo Puli, yang mengandung pesan moral tentang keberanian, kasih sayang, tolong menolong dan pentingnya menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Dari hasil wawancara guru menyatakan bahwa “Saya memilih cerita Putri Tujuh dan Toddo Puli karena anak-anak mudah menangkap pesan moralnya. Setelah bercerita, mereka langsung bisa menyebutkan mana perilaku yang baik, seperti saling menghargai, dan mana yang tidak boleh ditiru.” (Guru, W1)

Adapun tahapan yang dilakukan oleh Guru dalam menerapkan pembelajaran melalui cerita dongeng diawali dengan tahap perencanaan, guru memilih dongeng dengan pesan moral anti kekerasan dan menyesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan. Selanjutnya tahap pelaksanaan, guru menceritakan dongeng dengan ekspresif, menggunakan media boneka dan gambar untuk menarik perhatian anak, serta melibatkan anak dalam diskusi tentang perilaku baik dan buruk dari tokoh cerita, dan tahap terakhir ialah evaluasi, guru mengamati perubahan perilaku anak melalui kegiatan refleksi dan bermain peran (*role play*) berdasarkan cerita yang telah didengarkan. Kemudian selanjutnya guru menegaskan bahwa “kalau kita saling menghargai seperti cerita tersebut, ini berarti kita *sipakatau*.” dan “kalau kita menjaga diri supaya tidak malu karena berbuat salah, itu namanya punya *siri*’.

Perubahan perilaku anak setelah penerapan pembelajaran melalui cerita dongeng menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kemampuan anak mengendalikan emosi ketika bermain bersama temannya, kasus saling mendorong atau memukul sangat menurun. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam hal meminta maaf dan berbagi mainan, dan anak lebih mampu mengidentifikasi tindakan kekerasan sebagai perilaku yang tidak baik dan menyebutkan alternatif penyelesaian secara damai. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita dongeng efektif sebagai media pembelajaran karakter anti kekerasan pada anak usia dini.

Bermain Peran

Kegiatan pembelajaran dilakukan selama empat minggu, dengan tahapan meliputi: Tahap persiapan: Guru memilih tema cerita yang relevan dengan nilai anti kekerasan serta sesuai kearifan lokal budaya makassar yaitu *sipakatau* dan *siri*’. Tema cerita seperti “berteman tanpa bertengkar”, “bermain bergantian”, dan “meminta maaf”. Kemudian pada tahap pelaksanaan: Guru memfasilitasi anak bermain peran sesuai skenario sederhana. Anak-anak memerankan karakter yang memiliki konflik kecil, lalu diajak mencari solusi damai tanpa kekerasan dan tahap refleksi. Setelah bermain peran, Guru mengajak anak berdiskusi mengenai perasaan dan perilaku yang ditunjukkan selama bermain. Anak diajak menilai tindakan mana yang baik dan tidak baik.

Dari hasil observasi sebelum dan sesudah kegiatan bermain peran, ditemukan perubahan positif pada perilaku anak . Anak lebih mampu mengontrol emosi saat terjadi perbedaan pendapat, anak mulai menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memukul saat berebut mainan, meningkatnya kerjasama dan empati ditunjukkan dengan anak mau berbagi dan membantu teman dan Guru melaporkan adanya penurunan insiden pertengkar kecil di kelas. Sesuai hasil wawancara Guru yang mengatakan bahwa “Dulu kalau ada teman rebutan mainan, biasanya langsung tarik-menarik. Tapi setelah beberapa kali bermain peran, mereka mulai belajar bilang ‘boleh saya dulu?’ atau ‘maaf saya tidak sengaja’. Sudah jarang sekali ada yang menangis karena konflik kecil.” (Guru, W2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut guru menyatakan bahwa metode bermain peran menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai anti kekerasan secara alami.

Kegiatan Seni dan Kreativitas

Aktivitas seni seperti menggambar, melukis, membuat kolase, dan kerajinan tangan berfungsi sebagai media ekspresif bagi anak untuk menyalurkan dan mengungkapkan perasaannya secara positif. Dalam konteks pembelajaran karakter, kegiatan seni menjadi sarana bagi anak untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan, seperti perdamaian, persahabatan, dan kasih sayang.

Berdasarkan hasil observasi di TK Taman PAUD Doa Ibu, kegiatan seni seperti melukis bebas, membuat kolase, dan bermain musik sederhana menjadi wadah bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa rasa takut. Guru menjelaskan bahwa “melalui kolase nilai siri’, mereka mulai memahami bahwa menjaga diri adalah bagian dari budaya” (Guru W 1). Guru memberikan tema seperti “teman yang baik”, “senang bermain bersama”, dan “tidak marah”. Anak-anak terlihat mampu mengekspresikan perasaan mereka melalui warna dan bentuk. Sebagaimana diungkapkan anak, “saya gambar hati... itu tanda sayang sama teman” (A1). Kemudian, Hasil observasi menunjukkan seorang anak menggambar dua teman yang saling berpelukan setelah “tidak jadi berkelahi”. Guru kemudian menggunakan momen tersebut untuk menegaskan pesan moral bahwa “teman yang baik tidak memukul”.

Selain itu, guru menanamkan nilai budaya lokal Makassar, yaitu *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri’* (harga diri), dalam setiap kegiatan seni. Nilai-nilai ini disimbolkan melalui cerita, karya, dan benda buatan anak, seperti gelang bertuliskan “*Sipakatau–Siri’*”. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya menjadi ornamen pembelajaran, tetapi menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak.

Diskusi Kelompok

Keberhasilan strategi diskusi kelompok bergantung pada keterampilan guru dalam memfasilitasi percakapan, termasuk penggunaan bahasa yang sederhana, pertanyaan terbuka, penguatan positif, serta pengaturan kelompok kecil yang efektif. Guru yang mampu menciptakan suasana aman, hangat, dan tidak menghakimi membuat anak-anak lebih berani mengekspresikan emosi dan menyelesaikan konflik secara damai. Guru menyatakan bahwa “Saat diskusi kelompok setelah bercerita, anak-anak mulai berani mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya. Beberapa dari mereka bisa menjelaskan kenapa tokoh cerita disebut baik atau tidak baik.” (W1). Kemudian lebih lanjut Guru menyatakan bahwa “Saya ajarkan mereka untuk mendengarkan teman lebih dulu. Sekarang mereka sudah mulai bilang ‘giliran saya’ dan tidak berebut bicara.” (W1)

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok yang dipandu guru membantu anak-anak mengenali dan mengidentifikasi perasaan teman, memahami akibat dari tindakan tertentu, serta menunjukkan empati sederhana seperti

memberi maaf dan menolong teman yang sedang kesulitan. Dalam proses ini, guru berperan penting sebagai model komunikasi empatik dan penuntun moral, bukan sebagai pengajar nilai secara langsung.

Kegiatan Outdoor

Kegiatan di luar ruangan seperti permainan kelompok dan olahraga dapat membantu anak belajar bekerja sama dan berkolaborasi. Dalam konteks ini, anak-anak dapat belajar untuk mengatasi perselisihan dengan cara yang sehat dan damai. Salah satu kegiatan yang diterapkan adalah permainan tradisional Makassar permainan ma'dende-dende, yang menekankan nilai *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri). Dari hasil wawancara guru menjelaskan "Di luar kelas saya lebih sering melihat anak mempraktikkan sipakatau. Kalau ada temannya yang hampir jatuh waktu berlari, mereka langsung pegang tangan temannya atau berhenti dulu. (W2)". Kemudian, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, banyak anak menanggapi ekspresi emosi temannya, misalnya ada anak yang menangis dan marah, anak lainnya menenangkan dengan menawarkan mainan dan memberi sentuhan. Situasi ini menunjukkan berkembangnya kemampuan sosial-emosional anak, khususnya dalam hal empati, kepedulian, dan kontrol diri.

Tabel. 1.1 Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Bentuk Kegiatan	Fokus Temuan	Indikator Perubahan Perilaku Anak
Pembelajara	Anak	Anak

n melalui cerita Dongeng	memahami nilai empati, saling menghormati, dan anti kekerasan	mampu menjelaskan pesan moral, menyebutkan perilaku baik & buruk
Bermain peran	Anak mampu menyelesaikan konflik tanpa agresif	Anak meminta maaf, berbagi, menunggu gilira
Kegiatan Seni dan Kreativitas	Anak bekerja sama dan mengekspresikan nilai budaya dalam karya	Anak menyelesaikan proyek kelompok, menghargai kontribusi teman
Diskusi Kelompok	Anak mampu mengenali dan mengidentifikasi perasaan teman, memahami akibat dari tindakan tertentu, serta menunjukkan empati sederhana	Anak menunjukkan empati sederhana seperti memberi maaf dan menolong teman yang sedang kesulitan.
Kegiatan Outdoor	Anak mampu belajar untuk mengatasi perselisihan dengan cara yang sehat dan damai.	Anak mampu menunjukkan sikap empati, kepedulian, dan kontrol diri

SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan berbasis nilai budaya lokal pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Taman PAUD Doa Ibu, Kota Makassar, dengan partisipan dua guru dan

dua puluh anak kelompok B (usia 5–6 tahun). Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) observasi partisipatif, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk menemukan pola strategi pembelajaran karakter yang muncul di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai strategi pembelajaran karakter anti kekerasan seperti kegiatan bercerita, bermain peran, kegiatan seni dan kreativitas, diskusi kelompok, serta aktivitas luar ruangan secara signifikan menumbuhkan perilaku damai, empati, dan kemampuan regulasi emosi pada anak. Nilai budaya lokal *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri) menjadi landasan moral yang kuat untuk mengajarkan penghormatan, tanggung jawab, serta penyelesaian konflik tanpa kekerasan.

Pembelajaran yang kontekstual dengan budaya lokal terbukti membuat nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi anak melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat keberlanjutan pendidikan karakter anak di lingkungan rumah dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis nilai budaya lokal merupakan pendekatan efektif untuk menanamkan karakter pencegahan kekerasan dan memperkuat identitas moral anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter anak tidak

dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat anak tumbuh dan belajar.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran karakter pencegahan kekerasan yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Makassar efektif dalam membentuk sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik pada anak usia dini. Keberhasilan ini terlihat dari perubahan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran melalui cerita dongeng, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ali (2020) yang menegaskan bahwa perkembangan moral dan etika pada anak usia dini perlu diarahkan pada upaya mengenalkan anak terhadap kehidupan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain. Selain itu, anak juga perlu dibimbing untuk memahami dan menghargai perbedaan pendapat, mengenal peran sosial dan gender, serta menumbuhkan kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Melalui tokoh dan alur cerita, anak belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk tanpa harus melalui pengalaman langsung yang negatif. Selanjutnya, menurut Lickona (Astriya, 2022), menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai teladan dalam menampilkan sikap empati dan sabar selama proses mendongeng dan diskusi. Guru di TK Taman PAUD Doa Ibu telah menunjukkan penerapan prinsip tersebut dengan konsisten. Selain itu,

hasil penelitian ini memperkuat temuan Miswartiningsi (2022) yang menyebutkan bahwa kegiatan bercerita mampu mengurangi perilaku agresif anak dan meningkatkan kesadaran sosialnya. Cerita yang berakar pada nilai budaya lokal membuat anak lebih mudah memahami pesan moral karena berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran karakter anti kekerasan melalui cerita dongeng berbasis nilai budaya lokal efektif dalam membentuk perilaku positif, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai pada anak usia dini.

Selanjutnya permainan peran, melalui permainan peran, anak belajar memahami nilai-nilai sosial, mengelola emosi, serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Permainan peran dapat membantu anak memahami situasi dan emosi yang berbeda. Dalam permainan ini, anak-anak dapat berperan sebagai berbagai karakter dan berlatih menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Budiarti (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan permainan peran tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini, tetapi juga berperan penting dalam proses pembentukan karakter.

Menurut Syahfitri, et.al (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa permainan peran digunakan sebagai alat untuk mengajarkan kerjasama, toleransi, dan empati. Melalui interaksi simbolik dalam bermain peran, anak belajar tentang empati, komunikasi positif, dan penyelesaian konflik tanpa

kekerasan. Guru di TK Taman PAUD Doa Ibu mampu mengelola kegiatan dengan suasana menyenangkan, tanpa tekanan, sehingga nilai-nilai anti kekerasan tertanam secara alami. Hal ini membuktikan bahwa strategi bermain peran bukan hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat karakter anak.

Kemudian, kegiatan seni di lembaga ini tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga membantu anak mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan regulasi emosi. Hal ini sejalan dengan temuan Stevens dan Wilson (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan seni pada anak usia dini dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan empati dan mengurangi perilaku agresif melalui penyaluran emosi secara simbolik. Temuan ini juga didukung oleh Sakti, et.al (2024), yang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran karakter membantu anak memahami nilai moral karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran karakter anti kekerasan melalui kegiatan seni dan kreativitas terbukti efektif dalam memperkuat karakter anak usia dini. Melalui ekspresi artistik yang kontekstual, anak belajar menyalurkan perasaan negatif secara aman, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan perilaku damai sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya pada kegiatan diskusi kelompok, temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa program pendidikan karakter dan intervensi berbasis sekolah efektif menurunkan perilaku agresif anak jika diintegrasikan secara konsisten dalam

kegiatan belajar sehari-hari dan difokuskan pada penguatan empati, regulasi emosi, serta keterampilan sosial (Gaffney et al., 2021). Diskusi kelompok memberikan konteks sosial-kognitif yang memungkinkan anak belajar memahami perspektif orang lain dan mempraktikkan perilaku anti kekerasan dalam situasi bermain nyata. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial-emosional anak usia dini dan pencegahan perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pada kegiatan outdoor hasil temuan sejalan dengan pendapat Rara (2024) bahwa kegiatan di luar ruangan memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena melalui kegiatan tersebut anak memperoleh pengalaman belajar yang langsung, nyata, dan bermakna. Secara teoretis, hasil ini menguatkan pandangan Vygotsky (Wibowo, et, al 2025) bahwa interaksi sosial dan pengalaman kontekstual menjadi dasar perkembangan kognitif dan moral anak. Melalui aktivitas fisik yang melibatkan kerja sama dan komunikasi, anak belajar menerapkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, membantu teman, dan menjaga harmoni kelompok. Dengan demikian, pembelajaran di luar ruangan terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini serta menjadi sarana internalisasi nilai budaya lokal yang mendukung karakter anti kekerasan. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya lokal secara teoritis memberikan landasan konstruktif bagi proses internalisasi nilai moral.

Selain itu, keselarasan temuan penelitian ini dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran karakter paling efektif ketika diterapkan melalui contoh konkret dan pengalaman langsung. Penelitian Ali (2020) maupun Lickona (Astriya, 2022) menegaskan bahwa nilai moral lebih mudah dipahami anak melalui praktik nyata daripada melalui ceramah. Kondisi tersebut juga terlihat pada pelaksanaan pembelajaran berbasis cerita rakyat dan permainan tradisional, di mana anak menjadi lebih mudah mengekspresikan empati serta memahami makna saling menghargai.

Implementasi nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan implikasi penting bagi lembaga PAUD. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran karakter anti kekerasan di TK Taman PAUD Doa Ibu menjadi strategi penting untuk membangun karakter anak secara kontekstual. Nilai budaya seperti *sipakatau* (memanusiakan sesama) dan *siri'* (harga diri) diimplementasikan melalui berbagai kegiatan belajar yang berakar pada tradisi dan praktik sosial masyarakat Makassar. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran karakter pencegahan kekerasan dapat dilakukan dengan cara;

Mempelajari Tradisi Lokal.

Guru mengintegrasikan pembelajaran karakter anti kekerasan melalui pengenalan tradisi lokal seperti kegiatan gotong royong dan membaca doa bersama. Tradisi ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, serta empati terhadap sesama. Anak-anak diajak untuk memahami bahwa kekerasan bukan bagian dari budaya

luhur masyarakat mereka. Wiyani (2024) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas moral anak dan menanamkan nilai-nilai sosial secara kontekstual. Melalui pembelajaran tradisi lokal dapat memberi pengalaman langsung kepada anak dalam memahami makna kebersamaan dan kedamaian. Hal ini sejalan dengan pandangan Sujiono (2022) bahwa kegiatan berbasis budaya lokal memperkuat pembelajaran nilai moral melalui pengalaman konkret dan simbolik.

Menggunakan Bahasa dan Lagu daerah

Bahasa daerah dan lagu-lagu daerah yang mengandung pesan moral tentang toleransi dan persahabatan menjadi media internalisasi nilai karakter secara alami. Penggunaan bahasa dan lagu daerah dilakukan dalam kegiatan harian seperti bernyanyi, bercerita, dan bermain peran. Di lingkungan kota Makassar lagu-lagu daerah seperti *Anak Pakarena* dan *Angin mammiri* digunakan guru untuk menyampaikan pesan damai, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Lita et.al (2024) menegaskan bahwa lagu dan cerita rakyat daerah membantu anak mengembangkan kemampuan empatik, moral, dan sosial. Hal ini membantu anak-anak menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sekaligus menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan secara alami.

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memperhatikan keberagaman sosial, budaya, dan kemampuan anak. Dalam kegiatan kelompok, guru memastikan tidak ada perlakuan diskriminatif

serta menekankan pentingnya menghargai teman yang berbeda. Melalui kegiatan bermain bersama dan pembelajaran berbasis proyek, anak belajar memecahkan masalah tanpa kekerasan serta mengembangkan sikap empati dan toleransi. Rahmawati (2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif berperan penting dalam mencegah perilaku agresif sejak dini, karena memberikan rasa aman dan penerimaan sosial yang tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran karakter anti kekerasan di PAUD akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat. Integrasi tersebut tidak hanya membangun karakter anak yang damai dan empatik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ketahanan moral generasi muda.

Selanjutnya keterlibatan Orang tua dan masyarakat memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan watak, kepribadian, moral, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya. Pendidikan dalam keluarga juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan dasar yang menjadi bekal penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Nirwana dan Sukma (2025) menjelaskan bahwa menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter berlandaskan “trilogi pendidikan” yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pusat pembentukan karakter anak. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling

melengkapi dalam menciptakan generasi yang berkarakter, bermoral, dan berbudaya.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu semata, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif ayah. Fatmala (2022) menegaskan bahwa interaksi positif antara ayah dan anak, seperti berbicara, bercanda, dan bermain bersama, memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan empati, kepercayaan diri, serta keseimbangan emosional anak.

Hasil penelitian Widiyanto (2023) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, yang tercermin dalam lima peran utama: sebagai pendidik, fasilitator, pendamping sekaligus pengawas, pemberi motivasi, dan teladan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan dukungan lingkungan masyarakat.

Peran masyarakat dan orang tua tidak hanya terbatas pada pemberi arahan, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif sekolah dalam menanamkan nilai-nilai positif, mencegah perilaku kekerasan, dan memperkuat pendidikan karakter anak usia dini secara berkelanjutan. Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pembentukan karakter anak menjadi lebih kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Widiyanto (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter anak.

Proses evaluasi pembelajaran karakter anti kekerasan dapat dilaksanakan dengan mengamati perkembangan sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran karakter anti kekerasan di TK Taman PAUD Doa Ibu dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perubahan sikap dan perilaku anak selama proses kegiatan belajar berlangsung. Guru menggunakan lembar observasi dan catatan anekdot untuk memantau perilaku anak dalam berinteraksi, seperti kemampuan berbagi, menahan emosi, menggunakan bahasa yang sopan, serta cara menyelesaikan konflik secara damai. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian besar anak setelah penerapan pembelajaran karakter anti kekerasan. Anak-anak menjadi lebih mampu mengontrol diri ketika menghadapi perbedaan pendapat, serta menunjukkan perilaku empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Perubahan ini menjadi indikator bahwa pembelajaran yang dirancang guru telah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Evaluasi berbasis observasi ini dianggap efektif karena mampu menilai perilaku nyata yang muncul dalam keseharian anak di lingkungan sekolah (Luvina, 2023). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rosmiati et,al (2023) yang menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter harus dinilai melalui indikator sikap dan tindakan nyata, bukan hanya pengetahuan moral. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran karakter anti kekerasan melalui

observasi perilaku anak menjadi sarana yang tepat untuk memastikan nilai-nilai anti kekerasan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian difokuskan pada satu lembaga PAUD sehingga variasi konteks budaya, karakteristik anak, dan gaya mengajar guru belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai budaya tidak diukur secara mendalam, padahal peran keluarga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak lembaga, menguji variasi strategi guru, dan memperluas analisis pada kolaborasi sekolah–keluarga dalam menerapkan nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Nilai-nilai moral anak usia dini dalam buku dongeng. Karakter utama anak usia dini adalah ketaatan beragama. *Jurnal Penelitian Agama*, 21 (2), 189-199.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi pendidikan karakter (*character education*) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227-244.
- Budiarti, E. (2024). Permainan peran dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa anak usia dini, bagaimana caranya?. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 174-179.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di tk negeri Tibakisa, Nagekeo.
- Fatmala, S. (2022). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell systematic reviews*, 17(2), e1143.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan tahunan kasus kekerasan anak di indonesia. Jakarta: KPAI.
- Lita, PN, Amalia, I., Wahid, FS, & Antika, TL (2024). Pembentukan karakter siswa melalui lagu daerah. *Era Literasi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Ilmu Sosial*, 2 (2), 1-10.
- Maghfiroh, N. T., & sugito. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications
- Miswartiningsi, J. N. (2022). Storytelling untuk mengurangi perilaku agresi pada anak.

- Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(3), 93-97.
- Nirwana, H., & Sukma, D. (2025). *The role of family education in the development of character according to Ki Hajar Dewantara*. *Manajia: Journal of Education and Management*, 3(1), 18-28.
- Rahmawati, A., & Pratama, R. (2025). Penerapan pendidikan multikultur dengan media digital untuk pemberdayaan nilai lokal di sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(2), 35-46.
- Rara, M. A. K., Afandi, A., & Dwi, A. C. R. (2024). Pengembangan media buku cerita bergambar dalam mengenalkan edukasi anti kekerasan (bullying) anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yurpedumelu: Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia*, 5(2), 60-70.
- Rosmiati, R., Syahid, A., Nengsih, R., & Setiawati, N. (2023). The development of a character education evaluation model based on authentic assessment. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 233-246.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10).
- Stevens-Ballenger, J., & Wilson, E. (2024). Arts Integration in an Early Childhood Education Setting: The Role of the Teacher. *International Journal of Education & the Arts*, 25(26).
- Sudarsih, S. (2019). Pentingnya membangun karakter generasi muda di era global. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55-59.
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak (website ini sudah bermigrasi ke website yang baru <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 1(1).
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2022). *Pembelajaran Berbasis Budaya dalam PAUD*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syahfitri, S., Lubis, M. S. A., & Armanila, A. (2024). Penerapan bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 102-112.
- Tong, X., Li, W., & Chen, J. (2024). Ecological influences on young children's socio-emotional development: A review of family, school, and cultural factors. *Journal of Early Childhood Development*, 18(1), 45-60. <https://doi.org/10.1016/j.jechd.2024.01.004>
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with differentiated learning in primary schools. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 431-440.

- Widiyanto, B. B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63-73.
- Wiyani, N. A. (2024). Manajemen program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai pancasila dalam kurikulum merdeka di tk kelurahan Sokanegra. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1-12.
- Yunita, S. M., & Prihandono, T. (2025). Analisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi kasada suku Tengger di SD Negeri Argosari 02: Tinjauan Sosiologis-Antropologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 78-85